

## PEMBELAJARAN SEJARAH TRANSFORMATIF

Untuk Materi Sejarah Kontroversial

Sejarah Indonesia masih menyimpan beberapa materi kontroversial seperti G 30 S PKI. Materi tersebut merupakan wilayah perdebatan sejarah yang cukup menyulitkan posisi guru. Hal ini memunculkan asumsi bahwa sejarah telah membingungkan guru, dan guru membingungkan siswa, sehingga dapat terjadi krisis pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah transformatif dapat menjadi alternatif untuk materi sejarah yang masih menjadi kontroversi. Pembelajaran sejarah lebih ditekankan pada transformasi kesadaran untuk membangun nilai-nilai. Siswa dilibatkan aktif dalam upaya membangun kesadaran nilai. Pembelajaran sejarah diarahkan pada *active historical thinking* agar terbangun kesadaran sejarah dalam pembelajaran yang kontekstual dan menghadirkan dialog terbuka.

Pembelajaran sejarah transformatif memberikan muatan pendidikan nilai atau karakter yang bertumpu pada internalisasi, yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal. Melalui pembelajaran sejarah transformatif, pembelajaran materi sejarah kontroversial seperti G 30 S/PKI lebih diarahkan pada didaktik historis dengan tidak mengabaikan historis akademik.

## PEMBELAJARAN SEJARAH TRANSFORMATIF

Untuk Materi Sejarah Kontroversial



Dr. Yudi Hartono, M.Pd  
Khoirul Huda, M.Pd



**Penerbit UNIPMA Press**  
Universitas PGRI Madiun  
Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118  
Telp. (0351) 462986, Fax. (0351) 45400  
Email : [upress@unipma.ac.id](mailto:upress@unipma.ac.id)  
Website : [kwu.unipma.ac.id](http://kwu.unipma.ac.id)



**Dr. Yudi Hartono, M.Pd**  
**Khoirul Huda, M.Pd**

**PEMBELAJARAN SEJARAH TRANSFORMATIF**  
**Untuk Materi Sejarah Kontroversial**

# **PEMBELAJARAN SEJARAH TRANSFORMATIF**

## **Untuk Materi Sejarah Kontroversial**

**Penulis:**

Dr. Yudi Hartono, M.Pd.

Khoirul Huda, M.Pd

**Editor:**

Sri Anekani, S.Pd.I

**Perancang Sampul:**

Muhammad Cahya P

**Penata Letak:**

Muhammad Cahya P

Cetakan Pertama, Desember 2019

**Diterbitkan Oleh:**

UNIPMA Press (Anggota IKAPI)

Universitas PGRI Madiun

Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118

Telp (0351) 462986, Fax (0351) 459400

E-Mail: [upress@unipma.ac.id](mailto:upress@unipma.ac.id)

Website: [kwu.unipma.ac.id](http://kwu.unipma.ac.id)

**ISBN: 978-602-0725-68-0**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

*All right reserved*

## **KATA PENGANTAR**

Sejarah berdasarkan kegunaannya terdiri dari sejarah empiris dan normatif. Sejarah empirik menyajikan substansi kesejarahan bersifat empirik dan akademik untuk tujuan ilmiah. Sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan berdasarkan ukuran nilai dan makna sesuai dengan tujuannya pada segi-segi normatif, yaitu nilai dan makna untuk tujuan pendidikan.

Sejarah kaya nilai-nilai. Sejarah bukan semata-mata gambaran masa lampau, tetapi juga cermin masa depan. Pendidikan sejarah memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa ke masa. Oleh karenanya pendidikan sejarah diarahkan upaya untuk memahami dan menghayati nilai-nilai.

Perjalanan sejarah suatu bangsa adalah perjalanan membentuk karakter bangsa. Berbagai fakta historis merupakan karakter bangsa yang terbentuk di dalam dinamika sejarah. Pendidikan yang dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai karakter dalam sejarah bangsa. Sejarah sangat potensial bahkan esensial untuk mengembangkan karakter. Materi sejarah harus tidak hanya kaya fakta, tetapi juga kaya nilai. Untuk itu diperlukan upaya untuk mengoptimalkan potensi sejarah dalam membentuk karakter bangsa. Narasi sejarah yang sarat nilai diharapkan dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter. Melalui pembelajaran sejarah, nilai-nilai dapat terus diwariskan dari generasi ke generasi. Pembelajaran sejarah berperan penting dalam pembangunan karakter bangsa.

Buku ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian dasar Dikti "Pembelajaran Materi G 30 PKI di

SMA Kabupaten dan Kota Madiun (Analisis Wacana Krisis Norman Fairclough). Pembelajaran sejarah yang transformatif dapat menjadi alternatif untuk materi sejarah yang masih menjadi kontroversi seperti G 30 S/PKI. Pembelajaran sejarah dengan muatan edukatif akan kesadaran membangun nilai-nilai. Siswa dilibatkan aktif dalam upaya membangun kesadaran nilai. Pembelajaran sejarah diarahkan pada *active historical thinking* agar terbangun kesadaran sejarah dalam pembelajaran yang kontekstual dan menghadirkan dialog terbuka. Melalui pembelajaran sejarah yang transformatif, pembelajaran materi sejarah kontroversial seperti G 30 S/PKI lebih di diarahkan pada didaktik historis dengan tidak mengabaikan historis akademik.

Semoga bermanfaat. Amin.

Madiun, Desember 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUT.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI .....	v
BAB 1 SEPUTAR PEMBELAJARAN SEJARAH.....	1
A. Kegunaan Sejarah.....	1
B. Nilai-nilai Sejarah.....	16
BAB 2 MASALAH-MASALAH PEMBELAJARAN SEJARAH.....	1
A. Masalah filosofis.....	11
B. Masalah model Pembelajaran.....	22
C. Masalah kurikulum.....	23
D. Masalah materi.....	24
E. Pembelajaran sejarah di SMA.....	25
BAB 3 PENDIDIKAN KARAKTER.....	29
A. Makna Pendidikan Karakter.....	29
B. Tujuan Pendidikan Karakter.....	30
C. Proses Pembentukan Karakter.....	32
D. Desain Pendidikan Karakter.....	35
BAB 4 PENDIDIKAN KARAKTER DARI MASA KE MASA.....	38
A. Masa Orde Lama.....	38
B. Masa Orde Baru.....	44
C. Masa Reformasi.....	49
BAB 5 PANCASILA KARAKTER INDONESIA.....	56
A. Ketuhanan/religius.....	56
B. Kemanusiaan/humanis.....	58
C. Nasionalis.....	63
D. Demokratis.....	66
E. Keadilan sosial.....	69
BAB 6 PEMBELAJARAN MATERI G 30 S/PKI.....	73

A. Materi kontroversial .....	73
B. Konstruksi materi.....	76
C. Pembelajaran Materi G 30 S/PKI di Madiun.....	81
D. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.....	86
BAB 7 PEMBELAJARAN SEJARAH TRANSFORMATIF	96
A. Transformasi pengetahuan.....	96
B. Muatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	106
GLOSARIUM.....	110
INDEKS.....	112
BIODATA PENULIS.....	114

## BAB 1

### SEPUTAR PEMBELAJARAN SEJARAH

#### A. Kegunaan Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah dua konsep yang memiliki arti masing-masing. Istilah sejarah bagi para ahli diartikan berbeda-beda. Perbedaan dalam literatur tentang istilah sejarah pada dasarnya ada dua konsep, yaitu sejarah sebagai peristiwa masa lalu (*past event, res gestae*); dan sejarah peristiwa sebagaimana diceritakan (*historia rerum gestarum*) (Sjamsuddin, 2007:9).

Sejarah dalam arti pertama, diceritakan atau tidak, peristiwa itu terjadi. Menurut Kuntowijoyo sejarah seperti itu sebagai peristiwa masa lalu yang terjadi di luar pengetahuan manusia disebut sejarah objektif (Kuntowijoyo, 1999:9). Sejarah dalam arti objektif menunjuk pada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualitasnya. Objektif dalam arti tidak memuat unsur-unsur subjek (pengamat atau pencerita) (Kartodirdjo, 2014: 17).

Huizinga (Pusposaputro,2014: x) mengatakan sejarah adalah pertanggung-jawaban masa silam. Dalam pertanggung jawaban tersebut manusialah yang menentukan arti masa silam. Masa silam bukanlah masa silam sebagai tabula rasa, melainkan lembaran-lembaran yang telah ditulisi oleh manusia dengan tindakan-tindakannya. Tindakan itulah yang dinamakan sejarah sebagai peristiwa.

Sejarah dalam arti subjektif adalah terminologi sejarah sebagai disiplin ilmiah. Beberapa ahli, sejarawan, dan filsuf mengartikan sejarah secara beragam. Ada yang mengatakan sejarah sebagai kisah atau narasi seperti

yang dikemukakan oleh Voltaire (Kochhar, 2008:2), sejarah adalah narasi fakta-fakta yang diterima sebagai sesuatu yang benar. Sejarah dalam esensinya yang tidak berubah adalah suatu kisah (*tale*), sehingga tugas pertama seorang ahli sejarah adalah menyampaikan suatu cerita (Renier, 1997:29).

Sejarah juga diartikan sebagai catatan sebagaimana arti sejarah yang dikemukakan oleh merupakan catatan tentang suatu masa yang ditemukan dan dipandang oleh generasi dari zaman yang lain (Burckhardt dalam Kochhar, 2008:2). Menurut Kartodirdjo (2014: 16-17) sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita yang merupakan satu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta yang terangkakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Kesatuan itu menunjukkan koherensi atau bertalian satu sama lain.

Sejarah juga diartikan sebagai ilmu. Sebagai ilmu sejarah memiliki metodologi penelitian ilmiah yang dapat dipertanggung-jawabkan, seperti dikemukakan oleh Evans bahwa "sejarah adalah batang tubuh pengetahuan yang terorganisasi yang diperoleh melalui penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan metode-metode yang disepakati umum, dipresentasikan dalam laporan-laporan yang dipublikasikan dan menjadi pokok yang direviu oleh pakar mitra." (Sjamsuddin, 2007:9). Collingwood (2004:134) mengatakan bahwa semua sejarah adalah sejarah pemikiran. Kondisi yang dimungkinkan mengetahui sejarah pemikiran adalah: pertama, pemikiran harus diekspresikan, baik bahasa maupun aktivitas ekspresif lain; dan kedua, sejarawan harus bisa berpikir sekali lagi bagi dirinya sendiri atas

pemikiran yang ekspresinya sedang ia coba intepretasikan.

Dalam memproses pertanggung jawaban masa silam, manusia berhak dan wajib memberikan arti sehingga sejarah sebagai peristiwa menjadi sejarah sebagai kisah, sejarah sebagai tulisan, yang mempunyai pokok kaidah sejarah sebagai ilmu (Pusposaputro, 2014:x). Dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah peristiwa masa lalu tentang manusia baik individu maupun masyarakat yang dihadirkan pada masa kini baik diceritakan maupun hasil dari penelitian sejarawan.

Sejarah merupakan suatu proses perjuangan manusia dalam mencapai gambaran tentang segala aktivitasnya yang disusun secara ilmiah dengan memperhatikan urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Sejarah dapat memberikan gambaran dan tindakan maupun perbuatan manusia dengan segala perubahannya. Perubahan inilah yang dikaji oleh sejarah. Abdullah & Surjomihardjo (1985:27) menyebutkan bahwa sejarah bukan semata-mata suatu gambaran mengenai masa lampau, tetapi sebagai suatu cermin masa depan.

“Konsep sejarah dewasa ini semakin ilmiah dan komprehensif. Sejarah bukan sekedar rangkaian peristiwa atau untaian pasir, melainkan lingkaran peristiwa yang terentang pada benang-benang gagasan. Secara umum diyakini bahwa gagasan merupakan dasar semua tindakan dan berada di balik semua setiap kejadian sehingga perannya sangat penting. Gagasan telah menjadi pertimbangan dalam tindakan manusia dari abad

ke abad. Gagasan merupakan kekuatan yang memotivasi manusia untuk mengambil tindakan. Sejarah mengkaji kekuatan di balik tindakan tersebut dan menghadirkan gambar tiga dimensi tentang manusia di masa lampau. Sesuai dengan konsep modern, sejarah tidak hanya berisi tentang sejarah raja dan ratu, pertempuran dan jenderal, tetapi juga tentang orang biasa - rumah dan pakaiannya, ladang dan pertaniannya, usaha yang terus menerus untuk melindungi rumah dan jiwanya dan untuk mendapatkan pemerintahan yang adil, aspirasinya, prestasi, kekecewaan, kekalahan dan kegagalannya" (Kochhar 2008: 10-11).

Konsep sejarah tersebut menjelaskan bahwa sejarah adalah sebuah ilmu yang memiliki misi untuk memperbaiki peradaban umat manusia, sejarah banyak memberikan pelajaran tentang konsep-konsep penting dalam menghadapi kehidupan yang akan datang. Sejarah juga mengajarkan kita bagaimana kita memahami manusia dalam konteks masa lalu untuk membuat sejumlah keputusan di masa yang akan datang. Hal tersebut menjelaskan bahwa sejarah tidaklah sesederhana hanya sekedar nama, peristiwa, waktu dan tempat kejadian. Sejarah harus dipandang sebagai upaya penyadaran individu dan masyarakat agar mampu menjadi warga negara yang baik.

Sejarah bukan saja berkisah tentang peristiwa, tetapi juga mengulas persepsi dan pandangan masyarakat (Adam, 2005: xii). Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme,

persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya. Dalam konteks ini, sejarah adalah cara dalam menanamkan konsep-konsep; nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas sosial tersebut. Konsep tersebut dapat kita temukan dalam sejarah perjuangan bangsa.

Mengenai pembelajaran sejarah, Widja (1989: 23) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Pengajaran sejarah ibarat mengajak peserta didik menengok ke belakang dengan tujuan melihat ke depan. Dengan mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lampau, diharapkan peserta didik mencari atau mengadakan seleksi terhadap nilai-nilai itu, mana yang relevan atau dapat dikembangkan dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks di masa kini maupun yang akan datang. Proses mencari atau proses seleksi jelas menekankan pada pendekatan proses, serta menuntut untuk lebih diciptakan aktivitas fisik-mental dan kreativitas siswa dalam belajar sejarah.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara pendidik, peserta didik dan lingkungannya untuk mengetahui serangkaian peristiwa yang terjadi pada masa lampau dengan tujuan menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang dan menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa

Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air. Ranah tujuan pembelajaran sejarah yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan tiga aspek (ranah) kemampuan yaitu: aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kegunaan sejarah sebagai media pendidikan banyak dikemukakan oleh para ahli. Pentingnya pembelajaran sejarah diakui semua bangsa dan negara, karena pembelajaran sejarah merupakan sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai tradisi bangsa yang sudah teruji dengan waktu, memahami perjuangan dan pertumbuhan bangsa dan negara, baik secara fisik, politik, dan ekonomi sekaligus mendidik sebagai warga dunia yang sangat peduli kepada pentingnya pemahaman terhadap bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, tidak ada satu bangsa pun di dunia ini yang di dalam kurikulum sekolahnya tidak membahas materi sejarah.

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu pembelajaran yang penting untuk mengembangkan kepribadian peserta didik. Suryo (Isjoni, 2007: 8) mengatakan bahwa sejarah berdasarkan kegunaannya terdiri dari sejarah empiris dan sejarah normatif. Sejarah empirik menyajikan substansi kesejarahan bersifat empirik dan akademik untuk tujuan ilmiah, sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan berdasarkan ukuran nilai dan makna sesuai dengan tujuan penggunaan yang bersifat normatif.

Pembelajaran sejarah sebagai sejarah normatif, substansi dan tujuannya ditujukan pada segi-segi normatif, yaitu nilai dan makna sesuai tujuan pendidikan. Meulen (Isjoni, 2007:40) mengatakan pembelajaran sejarah bertujuan membangun kepribadian dan sikap mental anak didik, membangkitkan keinsyafan akan suatu dimensi fundamental dalam eksistensi umat

manusia (kontinuitas gerakan dan peralihan terus menerus dari lalu ke arah masa depan), mengantarkan manusia ke kejujuran dan kebijaksanaan pada anak didik, dan menanamkan cinta bangsa dan sikap kemanusiaan.

Pembelajaran sejarah dapat dipergunakan untuk melatih warga negara yang setia jika memang kisah tanah airnya dapat menimbulkan rasa bangga pada diri kaum patriot atau jika kisah itu dapat diubah dan disesuaikan sehingga tampaknya lebih mulia. Namun demikian, Gottschalk (1975:3-4) mengingatkan bahwa suatu patriotisme yang didasarkan atas dongeng-dongeng sejarah tidak akan kekal. Suatu patriotisme yang lebih baik dan lebih langgeng dapat dikembangkan dengan jalan mengajarkan cita-cita demokrasi sebagai suatu kepercayaan terus menerus dan terbuka.

Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga kini (Isjoni, 2007:71). Sebagai sarana pendidikan, pembelajaran sejarah termasuk pengajaran normatif, karena tujuan dan sasarannya lebih ditujukan pada segi-segi normatif yaitu segi nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri (Alfian, 2007:1). Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jatidiri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Lebih lanjut, Hasan (2011: 3) dalam tinjauannya menjelaskan sebagai berikut.

“Pendidikan Sejarah merupakan materi pendidikan yang penting untuk mencapai empat tujuan. Pertama memberikan materi pendidikan yang mendasar, mendalam dan berdasarkan pengalaman nyata bangsa di masa lalu untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang diri dan bangsanya. Kedua, merupakan materi pendidikan yang khas dalam membangun kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, dan kreatif karena berkenaan dengan sesuatu yang sudah pasti dalam kehidupan bangsa di masa lampau dan selalu berkenaan dengan perilaku manusia yang dikendalikan oleh cara berpikir logis, kritis, analitis dan kreatif yang sesuai dengan tantangan kehidupan yang dihadapi pada masanya. Ketiga, menyajikan materi dan contoh keteladanan, kepemimpinan, kepeloporan, sikap dan tindakan manusia dalam kelompoknya yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia tersebut. Keempat, kehidupan manusia selalu terkait dengan masa lampau karena walau pun hasil tindakan dalam menjawab tantangan bersifat final tetapi hasil dari tindakan tersebut selalu memiliki pengaruh yang tidak berhenti hanya untuk masanya tetapi berpengaruh terhadap masyarakat tadi dalam menjalankan kehidupan barunya, dan oleh karenanya peristiwa sejarah menjadi “*bank of examples*” untuk digunakan dan disesuaikan sebagai tindakan dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini.”

Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada

masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Depdiknas dalam Isjoni, 2007:72).

Pembelajaran sejarah yang baik akan membentuk pemahaman sejarah. Pemahaman sejarah merupakan kecenderungan berfikir yang merefleksikan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita menjadi lebih bijak dalam melihat dan memberikan respon terhadap berbagai masalah kehidupan. Pemahaman sejarah memberi petunjuk kepada kita untuk melihat serangkaian peristiwa masa lalu sebagai sistem tindakan masa lalu sesuai dengan jiwa jaman, akan tetapi memiliki sekumpulan nilai edukatif terhadap kehidupan sekarang dan akan datang.

Menurut Hasan (2012: 89-90) materi pendidikan sejarah sangat potensial bahkan esensial untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Untuk itu materi pendidikan sejarah harus berubah dari materi yang kaya fakta tapi kering nilai menjadi materi yang mencakup materi yang dapat menjelaskan kenyataan kehidupan masa kini, arah perubahan yang sedang terjadi, tradisi, nilai, moral, semangat perjuangan yang hidup di masyarakat ketika suatu peristiwa sejarah terjadi dan masih diwariskan hingga masa kini.

Pembelajaran sejarah dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter bangsa. Untuk dapat menjalankan fungsinya tersebut, haruslah bersifat adaptif dan berorientasi pada nilai-nilai karakter bangsa. Diperlukan serangkaian inovasi dalam pembelajaran sejarah sebagai jantung pendidikan sejarah, inovasi yang dilakukan haruslah bersifat menyeluruh dalam artian

dimulai dari perencanaan, dilanjutkan dengan proses pembelajaran dan diakhiri dengan evaluasi pembelajaran. Selain itu, inovasi juga harus terpadu, yaitu ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan dilaksanakan secara konsisten tidak hanya terlihat inovatif dalam perencanaan misalnya RPP akan tetapi tidak dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Cara tersebut di atas, menurut Susanto (2014:38) diharapkan dapat mengoptimalkan potensi pendidikan sejarah dalam upaya membentuk karakter bangsa. Narasi sejarah yang sarat nilai diharapkan dapat menjadi sarana internalisasi karakter pada diri peserta didik melalui pembelajaran sejarah yang dilakukan. Dengan demikian pendidikan sejarah tidak hanya berperan sebagai *subject matter* akan tetapi lebih jauh dari itu mampu memberi kontribusi dalam upaya perbaikan kehidupan manusia dan menjaga eksistensi bangsa.

Sejarah berdasarkan kegunaannya terdiri dari sejarah empiris dan normatif. Sejarah empirik menyajikan substansi kesejarahan bersifat empirik dan akademik untuk tujuan ilmiah. Sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan berdasarkan ukuran nilai dan makna sesuai dengan tujuannya pada segi-segi normatif, yaitu nilai dan makna sesuai tujuan pendidikan (Isjoni, 2007: 8; Alfian, 2007:1).

Terkait dengan pendidikan karakter, pembelajaran sejarah harus diarahkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai karakter yang tercermin dalam setiap cerita sejarah. Berbagai fakta historis merupakan karakter yang terbentuk di dalam dinamika sejarah bangsa Indonesia (Zuhdi, 2010: 409). Perjalanan sejarah adalah perjalanan membentuk karakter bangsa, sehingga pendidikan yang dilakukan haruslah memperhatikan nilai-nilai karakter dalam sejarah bangsa. Menurut Hasan

(2012: 89-90) materi pendidikan sejarah sangat potensial bahkan esensial untuk mengembangkan karakter bangsa. Materi pendidikan sejarah harus tidak hanya kaya fakta, tetapi juga kaya nilai. Untuk itu diperlukan serangkaian inovasi dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Cara tersebut, menurut Susanto (2014:38) diharapkan dapat mengoptimalkan potensi pendidikan sejarah dalam upaya membentuk karakter bangsa.

Sejarawan Sartono Kartodirdjo (2014:299) mengingatkan bahwa terhapusnya masa lampau dari memori kolektif suatu bangsa akan berakibat pada hilangnya identitas atau karakter bangsa tersebut. Bagi pembentukan dan pemantapan identitas serta karakter bangsa, pengetahuan sejarah adalah *conditio sine qua non* (syarat mutlak). Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah secara eksplisit menegaskan tujuan pendidikan karakter (Kemdikbud, 2013:3).

Pembelajaran sejarah merupakan aktivitas penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengajaran sejarah memiliki fungsi fundamental, tidak saja dalam pembangunan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri bangsa, melainkan juga pembangunan kualitas manusia dan masyarakat suatu bangsa (Suryo, 1993: 3). Darmawan (2010:108) mengungkapkan bahwa pelajaran sejarah diasosiasikan dengan pengembangan karakter bangsa. Oleh karenanya tujuan pelajaran sejarah juga terkait dengan ideologi politik negara. Negara pada umumnya memandang bahwa pembentukan karakter bangsa dari para warga negaranya merupakan tanggung jawab negara. Narasi sejarah yang sarat nilai diharapkan dapat menjadi sarana internalisasi karakter pada diri peserta didik melalui pembelajaran sejarah.

Dengan demikian, pembelajaran sejarah berperan penting dalam pembangunan karakter bangsa. Melalui pembelajaran sejarah, nilai-nilai karakter bangsa diwariskan dari generasi ke generasi. Pemerintah suatu negara berperan dalam memfasilitasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah.

## **B. Nilai-nilai Sejarah**

Dalam ilmu sejarah dikenal sejarah sebagai kisah atau cerita. Lockwood dan Harris menegaskan bahwa cerita sejarah yang benar melibatkan momen dramatis konflik moral yang sangat berguna dalam membantu siswa untuk merenungkan nilai-nilai. Cerita-cerita ini berhubungan individu membuat keputusan pribadi melibatkan kebenaran, integritas, kejujuran, dan loyalitas, antara lain banyak dan mendorong siswa untuk menganalisa isu-isu dan pilihan yang dibuat. Setidaknya, cerita-cerita seperti itu membantu siswa menyadari bahwa orang lain sebelum mereka menghadapi dilema yang dengan membuat pilihan yang tepat. Mereka juga membuktikan bahwa nilai-nilai karakter yang baik tidak dibatasi kepada orang-orang dari tempat tertentu atau waktu (Sanchez , 1998: 14-15).

Cerita merupakan medium yang sangat baik. Cerita yang diceritakan dengan baik, dapat menginspirasi satu tindakan, membantu perkembangan apresiasi kultural, kecerdasan emosional, memperluas kemampuan anak-anak, atau hanya menimbulkan kesenangan. Mendengarkan cerita membantu anak-anak memahami dunia mereka dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain (Shirley & Rebecca, 2002: vii). Dengan cerita yang baik, maka anak-anak akan menggunakan imajinasi mereka dalam memahami cerita. Mereka menggambarkan isi cerita dari deskriptif pembaca cerita.

Kreatifitas ini tergantung pada bagaimana pembaca cerita dapat menghidupkan ceritanya dan bagaimana pendengar aktif menginterpretasikan apa yang didengarnya. Anak-anak mendapat kesenangan dari seluruh pengalaman itu (Subyantoro, 2013:7).

Pilihan pendidik dari bahan cerita yang berkualitas akan memungkinkan dia untuk menjaga kontrol struktur atas proses. Dalam strategi bercerita tidak hanya keterampilan pendongeng yang penting dimiliki, tetapi sama pentingnya kesesuaian cerita itu sendiri. Ketika mereka menghadapi tantangan kehidupan, mereka berhasil atau gagal karena pilihan moral yang diambil. Pilihan seseorang tentang nilai-nilai tidak hanya mempengaruhi seseorang karakter sendiri tetapi juga orang lain.

Sebagian orang secara piawai mampu menceritakan satu bentuk cerita tertentu dengan baik dibandingkan jenis cerita yang lain. Seperti penguasaan terhadap cerita-cerita humor, binatang, misteri dan sebagainya. Ada cerita yang bernada sedih dan gembira. Dalam hal ini, guru sebaiknya dapat memilih cerita yang sesuai dengan kondisi kejiwaan saat akan bercerita. Antara cerita yang menyedihkan dan menyenangkan akan berpengaruh pada apa yang akan ditangkap oleh peserta didik (Majid, 2013:30).

Dalam konteks pembelajaran sejarah, menyajikan tokoh pahlawan dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu bagian utama dalam materi pembelajaran sejarah itu sendiri. Tidak ada peristiwa sejarah yang tidak menampilkan tokoh atau pahlawan dalam kronologi ceritanya. Peristiwa sejarah dapat memunculkan dan melahirkan tokoh-tokoh pahlawan (*evenful man*), atau sebaliknya tokoh-tokoh pahlawan yang karena